

**PENGARUH PENDEKATAN SAINTIFIK
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PEMAHAMAN
SEJARAH SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH
(Penelitian Survei di SMA Negeri se-Kabupaten Indramayu)**

Galun Eka Gemini dan Nurhata

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu
Jl. K.H. Hasyim Asyari No.1/1 Ds. Segeran Kidul, Juntinyuat, Indramayu 45282
Email: galungemini89@gmail.com elanglangitmendung@gmail.com

Abstrak: Sekarang ini pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik merupakan isu yang masih ramai digaungkan (aktual) di tiap-tiap sekolah di Indonesia. Ini merupakan bagian dari implementasi penerapan Kurikulum 2013 atau Kurtilas – yang diperuntukkan pada setiap mata pelajaran (termasuk mata pelajaran sejarah), juga pada tiap jenjang sekolah. Fenomena pembelajaran melalui pendekatan saintifik ini menjadi latar belakang yang diambil. Tujuannya adalah guna mengetahui sejauh mana pengaruh pendekatan saintifik terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemahaman sejarah pada siswa. Adapun rumusan masalah penelitian ini: (1) pengaruh pendekatan saintifik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa; (2) pengaruh pendekatan saintifik terhadap pemahaman sejarah siswa; dan (3) manakah yang lebih besar mendapatkan pengaruh dari penggunaan pendekatan saintifik terhadap keduanya, kemampuan berpikir kritis atau pemahaman sejarah? Objek penelitian yang dipilih adalah SMA Negeri di Kabupaten Indramayu dengan mengambil sampel terdiri dari lima sekolah yang dianggap mewakili dan dibagi berdasar zona timur (SMAN 1 Sliyeg), selatan (SMAN 1 Tukdana), tengah (SMAN 1 Jatibarang), utara (SMAN 1 Indramayu) dan barat (SMAN 1 Haurgeulis). Sementara itu, sampel responden berjumlah 360 orang. Model penelitian yang diterapkan adalah metode survei dengan desain penelitian *cross sectional design*. Teknik pengumpulan data melalui angket atau kuesioner dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan pendekatan saintifik berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa SMA Negeri di Kabupaten Indramayu (t hitung (11,103) > t tabel (1,657)). Adapun besarnya pengaruh pendekatan saintifik terhadap berpikir kritis sebesar 33,3% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya. Sementara penggunaan pendekatan saintifik berpengaruh terhadap pemahaman sejarah siswa SMA Negeri di Kabupaten Indramayu (t hitung (8,875) > t tabel (1,657)) dan besarnya pengaruh pendekatan saintifik terhadap pemahaman sejarah sebesar 42,5% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman sejarah dalam pembelajaran sejarah siswa, hendaklah menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya.

Kata Kunci: Pendekatan Saintifik, Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Sejarah

PENDAHULUAN

Makna penting adanya pendidikan adalah guna memberikan kesempatan, harapan dan juga pengetahuan kepada siswa agar meraih kehidupan yang lebih baik. Besarnya

kesempatan dan harapan sangat tergantung pada kualitas pendidikan yang ditempuh. Untuk itu, guna mencapai tujuan tersebut, maka dibutuhkan pola atau sistem pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan yang berkualitas tentunya melibatkan siswa untuk aktif belajar. Selain poin-poin penting lainnya seperti: ketersediaan sarana-prasana yang mendukung, standar proses, standar isi, pengelolaan biaya pendidikan, penilaian. Pun, yang tak kalah pentingnya adalah harus juga memperhatikan kualitas guru (pendidik). Di sini guru harus mampu mengemban tiga tugas pokoknya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing.

Tugas guru bukan hanya sebagai peng-trasformasi ilmu dan pengetahuan saja kepada siswanya tetapi juga harus pandai mengarahkan, membimbing, membina dan peka dengan apa yang dibutuhkan oleh siswanya dalam rangka membentuk siswa menjadi ‘manusia’ seutuhnya. Kalau saja itu sudah terpenuhi maka itulah tujuan pendidikan yang sesungguhnya sebagaimana yang termaktubdalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Tersirat bahwa pengertian pendidikan yang dikemukakan UU tersebut, menganjurkan bahwa dalam proses pembelajaran sebisa mungkin harus berorientasi kepada potensi yang dimiliki oleh peserta didik atau siswa, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Itu idelanya! Sayangnya, kenyataan itu berbanding terbalik di lapangan, pengembangan proses pembelajaran saat

ini yang terkesan hanya tertuju kepada aspek kognitif-nya saja, selebihnya sudah terlupakan dan terpahat sebagai formalisme ke-administrasi-an semata. Ini yang menjadi persoalan dalam dunia pendidikan kita saat ini. Telah bergesernya landasan filosofi pendidikan yang meniadakan aspek apektif dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi mengatasi masalah tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui Kurikulum 2013, disingkat Kurtilas. Secara teknis, Kurtilas diterapkan sebagai pengganti dari kurikulum sebelumnya, KTSP. Penerapan Kurtilas terus menerus dikembangkan untuk menjawab perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat dan bangsa sebagai konsekuensi dari perkembangan kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, teknologi, ilmu dan pengetahuan. Perubahan itu menghendaki analisis tentang pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang diperlukan masyarakat sehingga mampu menjawab tantangan yang diakibatkan dari perubahan-perubahan tersebut (Hasan, 2012: 81-82).

Terdapat ciri yang menonjol dari kurikulum 2013 ialah penggunaan pendekatan saintifik-nya dalam proses pembelajaran. Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang memiliki karakteristik pembelajaran tidak hanya berfokus pada ranah kognitif saja tetapi juga berfokus pada potensi siswa, dan pengembangan karakternya. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik ialah : (1) Mengamati (*observing*); (2) Menanya (*questioning*); (3) Mengumpulkan informasi (*experimenting*); (4) Menalar (*mengasosiasi*); dan Mengkomunikasikan (*communicating*) (Daryanton, 2014: 51).

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, maka peranan guru dalam pembelajaran semakin berkurang, guru disini hanya sebagai fasilitator. Karena apabila pembelajaran berfokus pada guru, tidak berfokus kepada siswa, nilai-nilai penting dari proses pembelajaran sulit di dapat oleh siswa. Apalagi lagi ketika guru hanya menggunakan ceramah saja dalam proses pembelajarannya (Sani, 2014: 2).

Penelitian bermaksud ingin mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan pendekatan saintifik terhadap cara berpikir kritis dan pemahaman sejarah siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri se-Kabupaten Indramayu. Pertimbangannya, mata pelajaran sejarah di lapangan cenderung terkesan tidak menarik dan membosankan. Lebih ekstrem lagi, acapkali dipandang menjadi pelajaran yang tidak penting. Mengapa demikian? Salah satu faktornya, guru terfokus memanfaatkan fakta sebagai materi utama pelajaran sejarah bukan sehingga tidak memiliki daya tarik yang kuat untuk belajar sejarah. Materi yang hanya bersifat fakta juga menimbulkan kesan bahwa sejarah hanya dianggap rangkaian angka tahun, nama orang dan tempat (Hasan, 2008: 18).

Padahal dibalik itu semua, sejarah memuat pelajaran yang sangat penting dan sangat berharga dalam upaya membangun peradaban dan politik kebangsaan. Melalui pembelajaran sejarah kita dapat memahami akar sejarah (*historical roots*) masyarakat, bangsa, dan negara secara utuh: wawasan kebangsaan. Pendek kata, mata pelajaran sejarah di sekolah-sekolah merupakan media ampuh untuk meng-indoktrianasiswa tentang wawasan kebangsaan.

Tentu saja hal ini sangat membutuhkan inovasi dan kreativitas guru, sehingga dalam proses

pembelajarannya tidak sekedar menjawab *what to teach* tetapi bagaimana proses pembelajaran itu dilangsungkan agar dapat menangkap dan memahami nilai serta mentransformasi pesan dibalik realitas sejarah kepada peserta didik. Di samping itu, harus juga disiapkan guru-guru yang berwawasan nasional, karena bagaimana dapat menanamkan nasionalisme jika gurunya sendiri tidak memiliki wawasan nasional kebangsaan.

Guru sebagai fasilitator harus mampu mengarahkan peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan pemahaman sejarah. Keterampilan tersebut sebaiknya dimiliki peserta didik dalam pelajaran sejarah. Dengan berpikir kritis siswa memiliki perangkat pikiran tertentu yang dipergunakan untuk mendekati gagasannya, dan memiliki motivasi yang kuat untuk mencari dan memecahkan masalah dan bersikap skeptis yaitu tidak mudah menerima ide atau gagasan kecuali dia sudah dapat membuktikan kebenarannya (Carr, 1990). Begitu juga dengan pemahaman sejarah, pemahaman ini akan muncul dalam diri peserta didik apabila mereka sudah terbiasa dengan membaca dan mendengarkan cerita-cerita peristiwa sejarah, yang pada hakekatnya adalah untuk membangun berbagai prespektif kesejarahan (Supardan, 2008, 9). Dengan demikian, pembelajaran dengan pendekatan saintifik akan menghilangkan anggapan bahwa sejarah ialah pelajaran yang hanya mempelajari tentang konsep faktual peristiwa di masa lalu saja. Uraian di atas kemudian mendorong kami untuk melakukan penelitian dengan mengambil objek spasial SMA-SMA Negeri se-Kabupaten Indramayu. Terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pengaruh pendekatan saintifik terhadap cara berpikir kritis dan pemahaman sejarah siswa pada mata pelajaran sejarah?" Rumusan masalah tersebut

lebih lanjut dituangkan ke dalam tiga bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan pendekatan saintifik berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa?
2. Apakah penggunaan pendekatan saintifik berpengaruh terhadap pemahaman sejarah siswa?
3. Manakah yang lebih besar pengaruhnya pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik: terhadap berpikir kritis atau pemahaman sejarah?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode Survei dengan objek spasial SMA Negeri se-kabupaten Indramayu. Singarimbun (2012: 3) mengemukakan-penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data pokok. Oleh karena itu, pengambilan sampel hanya dilakukan di beberapa SMA Negeri di Kabupaten Indramayu saja, tetapi yang dianggap representatif. Dalam pemilihan sample dibagi berdasarkan zona geografis sekolah, seperti: SMAN 1 Tukdana (Indramayu Selatan), SMAN 1 Jatibarang (Indramayu Tengah), SMAN Sliyeg (Indramayu Timur), SMAN 1 Indramayu (Indramayu Utara) dan SMAN 1 Haurgeulis (Indramayu Barat). Adapun pemilihan sample penelitian dilakukan secara acak dengan teknik *random sampling*.

Data yang disebar terdiri dari tiga angket/kuesioner yang dibagi berdasarkan variabel dalam penelitian. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen penelitian terlebih dahulu dilakukan uji keterbacaan. Uji keterbacaan dilakukan oleh 10 siswa SMA Negeri Kabupaten Indramayu. Uji

keterbacaan ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana tingkat keterbacaan instrumen oleh responden. Melalui uji keterbacaan dapat diketahui redaksi kata yang sulit dipahami oleh responden sehingga dapat diperbaiki. Hal ini dilakukan agar angket dapat dipahami oleh semua responden sesuai dengan maksud penelitian. Terdapat beberapa langkah validasi terhadap instrumen meliputi validitas logis dan validitas empiris. Validitas logis, berkaitan dengan validitas isi (*Content Validity*) dan validitas konstruk (*Construct Validity*) yang akan divalidasi oleh ahli (*expert judgment*). Selanjutnya, estimasi kesuluruhan instrumen diperoleh dengan menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*. Pada pengukuran reliabilitas angket dilakukan hanya pada satu waktu. Terakhir, data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Selain itu digunakan juga teknik uji normalitas, uji multikolinearitas, autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Analisis deskriptif pada penelitian yang menggunakan data ordinal ini menggambarkan kondisi variabel dan untuk mengetahui distribusi frekuensi tanggapan responden dari hasil penyebaran angket dan observasi yang telah terkumpul dari variabel pendekatan saintifik (X), kemampuan berpikir kritis (Y₁) dan pemahaman sejarah (Y₂).

Deskripsi Data Variabel Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Sejarah Siswa

Interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa merupakan bagian fundamental dalam proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran pun dilakukan

secara sadar dan terencana secara sistematis serta dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Hal ini akan berpengaruh pada pencapaian tujuan pembelajaran yang diarahkan untuk membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman belajar yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai atau norma yang berfungsi pada kesalehan perilaku (sikap). Pencapaian tujuan pembelajaran itu ditentukan oleh pendekatan yang digunakan dan juga peran gurunya itu sendiri.

Perkembangan pendekatan pembelajaran saintifik menjadi dasar dari penelitian ini. Adapun pendekatan pembelajaran yang dipilih untuk dianalisis penggunaannya adalah pendekatan saintifik. Data-data penelitian selama observasi diperoleh dengan menggunakan angket yang telah disediakan alternatif jawaban. Pernyataan angket sifatnya tertutup karena responden tidak dapat memberikan jawaban secara bebas. Jawaban-jawaban dalam angket menggunakan skala Likert yang merupakan cerminan yang sebenarnya pada diri responden. Setiap pernyataan memiliki lima pilihan jawaban diantaranya yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Penyusunan butir-butir pernyataan dalam angket dilakukan dengan menggunakan indikator berdasarkan sintaks pendekatan pembelajaran saintifik, kemudian diuji dengan pendapat ahli. Dengan demikian untuk menganalisis besaran pengaruh pendekatan pembelajaran saintifik terhadap hasil belajar siswa, peneliti menggunakan pengukuran mode (modus) pada setiap butir pernyataan. Bila jawaban dari responden dalam butir pernyataan sering tertuju pada skor 4 dan 5, maka disimpulkan pendekatan pembelajaran saintifik berpengaruh dan diterima siswa.

Sementara itu, hasil belajar (kemampuan berpikir kritis dan pemahaman sejarah siswa) merupakan satu kemampuan yang diperoleh individu setelah aktivitas pembelajaran berlangsung, sehingga akan memberikan perubahan tingkah laku pada dirinya dalam aspek pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Penelitian ini menggunakan nilai dalam ranah kognitif karena berkaitan dengan kemampuan siswa itu sendiri dalam hal penguasaan isi dari bahan pengajaran. Data untuk variabel ini dilakukan dengan observasi menggunakan studi dokumentasi berupa catatan-catatan, laporan-laporan yang dimiliki oleh instansi yang terkait. Dalam penelitian ini untuk data hasil belajar siswa dilihat dari nilai tes yang digunakan guru sejarah di tiap SMA Negeri Kabupaten Indramayu. Berikut ini tabel yang menunjukkan pendekatan pembelajaran saintifik dan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pendekatan saintifik	120	46	99	69.72	13.590
Pemahaman Sejarah	120	47	97	72.19	10.968
Berpikir Kritis	120	54	97	73.58	10.048
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Pengelolaan Data, 2018

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa dari 120 responden diperoleh rata-rata berpikir kritis siswa sebesar 73,58% dan untuk pemahaman sejarah sebesar 72,19%. Untuk berpikir kritis diperoleh berdasarkan jawaban dari 7 pernyataan yang telah diuraikan di dalam angket. Jawaban-jawaban

responden secara umum berada pada skor 4 yang menunjukkan bahwa pembelajaran saintifik diterima siswa dalam pembelajaran sejarah. Untuk mendeskripsikan tanggapan responden dalam setiap butir pernyataan variabel pendekatan pembelajaran saintifik dijelaskan seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Kemampuan Berpikir Kritis
(N = 120, dalam persen (%))

Pernyataan	Selalu (%)	Sering (%)	Kadang - Kadang (%)	Jarang (%)	Tidak Pernah (%)	Jumlah (%)
1	10,8	34,2	50,8	4,2	0	100
2	26,7	35,8	34,2	3,3	0	100
3	11,7	34,2	48,3	5,8	0	100
4	36,7	29,2	32,5	1,7	0	100
5	16,7	27,5	48,3	7,5	0	100
6	19,2	42,5	31,7	6,7	0	100
7	12,5	35,8	47,5	4,2	0	100

Sumber : Pengolahan Data, 2018

Pendekatan pembelajaran saintifik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa diterima siswa cukup berpengaruh, ini sebagaimana diuraikan, sebagai berikut:

1. Butir 1 menunjukkan 10,8 % pada skor 5 (selalu); 34,2 % pada skor 4 (sering); 50,8 % pada skor 3 (kadang-kadang); 4,2 % pada skor 2 (jarang). Jadi mode pernyataan pada butir 1 berada di skor 3 yaitu responden *kadang-kadang* mempersiapkan pertanyaan terlebih dahulu untuk ditanyakan pada saat pembelajaran.
2. Butir 2 menunjukkan 26,7 % pada skor 5 (selalu); 35,8 % pada skor 4 (sering); 34,2 % pada skor 3

(kadang-kadang); 3,3 % pada skor 2 (jarang). Jadi mode pernyataan pada butir 2 berada di skor 4 yaitu responden *sering* memberi tanda pada kalimat-kalimat yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang sering ditanyakan guru atau siswa lainnya.

3. Butir 3 menunjukkan 11,7 % pada skor 5 (selalu), 34,2 % pada skor 4 (sering); 48,3 % pada skor 3 (kadang-kadang) dan 5,8 % pada skor 2 (jarang). Jadi mode pernyataan pada butir 3 berada di skor 3 yaitu responden *kadang-kadang* memberikan penjelasan sederhana terlebih dahulu berkenaan dengan materi yang akan disampaikan/dipelajari.
4. Butir 4 menunjukkan 36,7 % pada skor 5 (selalu); 29,2 % pada skor 4 (sering); 32,5 % pada skor 3 (kadang-kadang) dan 1,7 % pada skor 2 (jarang). Jadi mode pernyataan pada butir 4 berada di skor 5 yaitu responden *selalu* memahami materi sejarah jika penjelasannya disertai dengan contoh-contoh.
5. Butir 5 menunjukkan 16,7 % pada skor 5 (selalu); 27,5 % pada skor 4 (sering); 48,3 % pada skor 3 (kadang-kadang) dan 7,5 % pada skor 2 (jarang). Jadi mode pernyataan pada butir 5 berada di skor 3 yaitu responden *sering* tidak langsung percaya terhadap sumber-sumber yang didapatkan melalui internet
6. Butir 6 menunjukkan 19,2 % pada skor 5 (selalu); 42,5 % pada skor 4 (sering); 31,7 % pada skor 3 (kadang-kadang); dan 6,7 % pada skor 2 (jarang). Jadi mode pernyataan pada butir 6 berada di skor 4 yaitu responden *sering* mengkomparasikan sumber yang didapat dari internet dengan buku paket pembelajaran.
7. Butir 7 menunjukkan 12,5 % pada

skor 5 (selalu); 35,8 % pada skor 4 (sering); 47,5 % pada skor 3 (kadang-kadang) dan 4,2 % pada skor 2 (jarang). Jadi mode pernyataan pada butir 7 berada di skor 3 yaitu responden *kadang-kadang* menyertakan alasan dalam setiap pertanyaan atau pernyataan dalam belajar sejarah.

Adapun pendekatan saintifik pengaruhnya terhadap pemahaman sejarah siswa yang diterima 120 siswa, diperoleh berdasarkan jawaban dari 15 pernyataan yang telah diuraikan di dalam angket. Jawaban-jawaban responden secara umum berada pada skor 4 yang menunjukkan bahwa pendekatan saintifik *sering* diterima siswa dalam pembelajaran sejarah. Untuk mendeskripsikan tanggapan responden dalam setiap butir pernyataan variabel pemahaman sejarah siswa dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3
Pemahaman Sejarah
(N = 120, dalam persen (%))

Pernyataan	Selalu (%)	Sering (%)	Kadang - Kadang (%)	Jarang (%)	Tidak Pernah (%)	Jumlah (%)
1	19,2	38,3	39,2	3,3	0	100
2	8,3	28,3	55,8	7,5	0	100
3	12,5	32,5	45,0	10,0	0	100
4	24,2	33,3	34,2	8,3	0	100
5	21,7	33,3	35,8	9,2	0	100
6	26,7	29,2	38,3	5,8	0	100
7	17,5	37,5	40,8	4,2	0	100
8	15,0	34,2	40,8	10,0	0	100
9	19,2	35,0	38,3	7,5	0	100
10	20,0	35,0	38,3	6,7	0	100
11	27,5	30,0	38,3	4,2	0	100

Pernyataan	Selalu (%)	Sering (%)	Kadang - Kadang (%)	Jarang (%)	Tidak Pernah (%)	Jumlah (%)
12	10,8	37,5	44,2	7,5	0	100
13	17,5	35,0	41,7	5,8	0	100
14	11,7	26,7	51,7	10,0	0	100

Sumber: Pengolahan Data, 2018

Pengaruh pendekatan saintifik terhadap pemahaman sejarah siswa, sebagai berikut:

1. Butir 1 menunjukkan 19,2 % pada skor 5 (selalu); 38,3 % pada skor 4 (sering); 39,2 % pada skor 3 (kadang-kadang); dan 3,3 % pada skor 2 (jarang). Jadi mode pernyataan pada butir 1 berada di skor 4 dan 3 yaitu responden *sering* dan *kadang-kadang* ingat tanggal-tanggal penting dalam hidupnya.
2. Butir 2 menunjukkan 8,3 % pada skor 5 (selalu); 28,3 % pada skor 4 (sering); 55,8 % pada skor 3 (kadang-kadang); dan 7,5 % pada skor 2 (jarang). Jadi mode pernyataan pada butir 2 berada pada skor 3 yaitu responden *kadang-kadang* mengingat tanggal-tanggal penting dalam sejarah bangsa dan negara Indonesia.
3. Butir 3 menunjukkan 12,5 % pada skor 5 (selalu); 32,5 % pada skor 4 (sering); 45,0 % pada skor 3 (kadang-kadang); dan 10,0 % pada skor 2 (jarang). Jadi mode pernyataan pada butir 3 berada di skor 4 yaitu responden *kadang-kadang* ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan besar sejarah bangsa Indonesia.
4. Butir 4 menunjukkan 24,2 % pada skor 5 (selalu); 33,3 % pada skor 4 (sering); 34,2 % pada skor 3 (kadang-kadang); dan 8,3 % pada

- skor 2 (jarang). Jadi mode pernyataan pada butir 4 berada di skor 3 yaitu responden *kadang-kadang* mengingat materi sejarah yang sudah disampaikan.
5. Butir 5 menunjukkan 21,7 % pada skor 5 (selalu); 33,3 % pada skor 4 (sering); 35,8 % pada skor 3 (kadang-kadang); dan 9,2 % pada skor 2 (jarang). Jadi mode pernyataan pada butir 5 berada di skor 3 yaitu responden *kadang-kadang* dapat menjelaskan materi sejarah dengan bahasa mereka sendiri dibanding terpaku pada buku teks.
 6. Butir 6 menunjukkan 26,7 % pada skor 5 (selalu); 29,2 % pada skor 4 (sering); 38,3 % pada skor 3 (kadang-kadang); dan 5,8 % pada skor 2 (jarang). Jadi mode pernyataan pada butir 6 berada di skor 3 yaitu responden *kadang-kadang* lebih memahami penjelasan materi sejarah disertai contoh-contoh.
 7. Butir 7 menunjukkan 17,5 % pada skor 5 (selalu); 37,5 % pada skor 4 (sering); 40,8 % pada skor 3 (kadang-kadang); dan 10,0 % pada skor 2 (jarang). Jadi mode pernyataan pada butir 7 berada di skor 3 yaitu responden *kadang-kadang* menanyakan pada guru bila menemukan istilah-istilah yang kurang dipahami.
 8. Butir 8 menunjukkan 15,0 % pada skor 5 (selalu); 34,2 % pada skor 4 (sering); 40,8 % pada skor 3 (kadang-kadang); dan 10,0 % pada skor 2 (jarang). Jadi mode pernyataan pada butir 8 berada di skor 3 yaitu responden *kadang-kadang* atau *cukup setuju* jika mendapatkan tugas untuk melakukan kunjungan ke situs-situs bersejarah yang berada di sekitar tempat tinggal.
 9. Butir 9 menunjukkan 19,2 % pada skor 5 (selalu); 35,0 % pada skor 4 (sering); 38,3 % pada skor 3 (kadang-kadang); dan 7,5 % pada skor 2 (jarang). Jadi mode pernyataan pada butir 9 berada di skor 3 yaitu responden *kadang-kadang* atau *cukup* mudah menggambarkan peristiwa sejarah, ketika mengunjungi sisa-sisa penginggalannya.
 10. Butir 10 menunjukkan 20,0 % pada skor 5 (selalu); 35,0 % pada skor 4 (sering); 38,3 % pada skor 3 (kadang-kadang); dan 6,7 % pada skor 2 (jarang). Jadi mode pernyataan pada butir 10 berada di skor 3 yaitu responden *kadang-kadang* atau *cukup* mudah dapat memberikan kesimpulan bila didukung sumber-sumber sejarah.
 11. Butir 11 menunjukkan 27,5 % pada skor 5 (selalu); 30,0 % pada skor 4 (sering); 38,3 % pada skor 3 (kadang-kadang) dan 4,2 % pada skor 2 (jarang). Jadi mode pernyataan pada butir 11 berada pada skor 3 yaitu responden *kadang-kadang* lebih mudah mempelajari peristiwa sejarah bila sudah mengetahui peristiwa sebelumnya.
 12. Butir 12 menunjukkan 10,8 % pada skor 5 (selalu); 37,5 % pada skor 4 (sering); 44,2 % pada skor 3 (kadang-kadang); dan 7,5 % pada skor 2 (jarang). Jadi mode pernyataan pada butir 12 berada di skor 3 yaitu responden *kadang-kadang* menangkap informasi yang disampaikan guru secara kontekstual.
 13. Butir 13 menunjukkan 17,5 % pada skor 5 (selalu); 35,0 % pada skor 4 (sering); 41,7 % pada skor 3 (kadang-kadang); dan 5,8 % pada skor 2 (jarang). Jadi mode

pernyataan pada butir 13 berada di skor 3 yaitu responden *kadang-kadang* lebih mudah menjelaskan peristiwa sejarah bila didukung oleh sumber-sumber sejarah.

14. Butir 14 menunjukkan 11,7 % pada skor 5 (selalu), 26,7 % pada skor 4 (sering), 51,7 % pada skor 3 (kadang-kadang); dan 10,0 % pada skor 2 (jarang). Jadi mode pernyataan pada butir 14 berada pada skor 3 yaitu responden *kadang-kadang* lebih senang menjelaskan peristiwa dengan presentasi di kelas.

a) Uji Prasyarat

▪ Hasil Uji Normalitas Data

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model penelitian variable dependen dan variable idependen ataupun keduanya mempunyai penelitian distribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut:

Tabel 4
Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

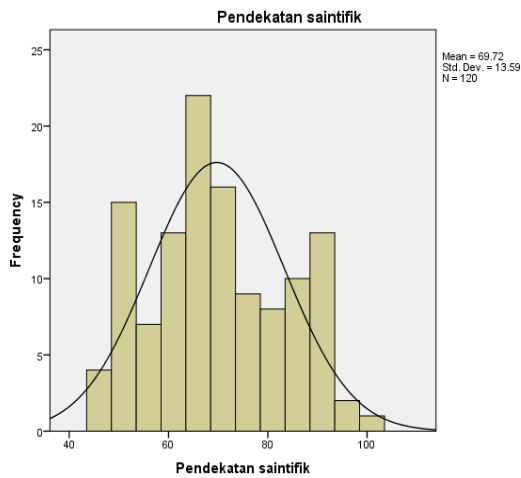
	Pendekatan saintifik	Pemahaman Sejarah	Berpikir Kritis
N	120	120	120
Normal Parameters ^{a,b}			
Mean	69.72	72.19	73.58
Std. Deviation	13.590	10.968	10.048
Most Extreme Differences			
Absolute	.101	.074	.109
Positive	.088	.073	.109
Negative	-.101	-.074	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z	1.109	.814	1.199
Asymp. Sig. (2-tailed)	.171	.522	.113

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji normalitas data kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah siswa SMA Negeri di Kabupaten Indramayu menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,113. Ini berarti nilai 0,113 > 0,05. Sedangkan untuk pemahaman sejarah pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Indramayu menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,522 yang berarti nilai 0,522 > 0,05. Artinya, berdasarkan kriteria pengujian normalitas data maka pemahaman sejarah dan berpikir kritis pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Indramayu berdistribusi normal.

Adapun untuk sebaran data pendekatan saintifik dalam pembelajaran sejarah siswa SMA Negeri di Kabupaten Indramayu dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 1
Sebaran Data Pendekatan Saintifik

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa sebaran data pendekatan saintifik dalam pembelajaran sejarah siswa SMA Negeri di Kabupaten Indramayu tidak condong ke sebelah kiri atau kanan, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data pendekatan saintifik berdistribusi normal.

▪ **Hasil Multikolinearitas**

Menurut Imam Ghazali (2011: 105-106) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk menguji multikolinieritas dengan cara melihat nilai VIF masing-masing variabel independen, jika nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas. Hasil uji sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas Berpikir Kritis

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	43.839	3.948		11.103	.000		
1 Pendekatan saintifik	.427	.056	.577	7.672	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Berpikir Kritis

Berdasarkan tabel 5, hasil uji menunjukkan bahwa nilai VIF diperoleh sebesar 1,000 yang artinya < 10, maka dapat disimpulkan data berpikir kritis bebas dari gejala multikolinieritas. Sedangkan untuk data pemahaman sejarah sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas Pemahaman Sejarah

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	35.508	4.001		8.875	.000		
1 Pendekatan saintifik	.526	.056	.652	9.340	.000	1.000	1.000

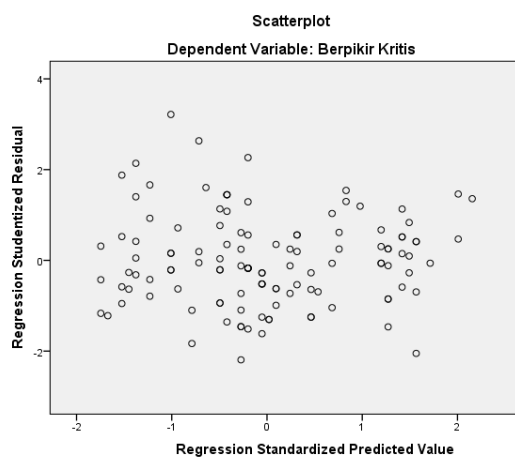
a. Dependent Variable: Pemahaman Sejarah

Berdasarkan tabel 6, hasil uji menunjukkan bahwa nilai VIF diperoleh sebesar 1,000 yang artinya < 10, maka

dapat disimpulkan data pemahaman sejarah bebas dari gejala multikolinieritas

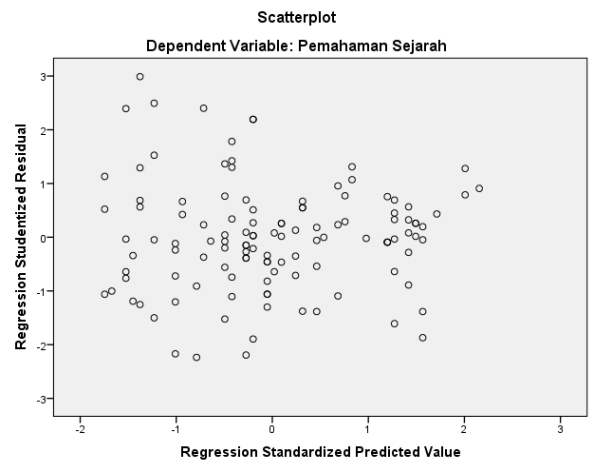
▪ **Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik dalam model regresi. Dimana, salah satu persyaratan yang harus terpenuhi dalam model regresi yang baik adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan SPSS dengan cara melihat pola gambar *scatterplots* sebagai berikut:



Gambar 2
Pola Scatterplot Berpikir Kritis

Berdasarkan gambar 2, terlihat bahwa titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0 dan tidak mengumpul di atas atau di bawah saja. Hal ini menunjukkan bahwa data kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah siswa SMA Negeri di Kabupaten Indramayu tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 3
Pola Scatterplot Pemahaman Sejarah

Berdasarkan gambar 3, terlihat bahwa titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0 dan tidak mengumpul di atas atau di bawah saja. Hal ini menunjukkan bahwa data pemahaman sejarah siswa SMA Negeri di Kabupaten Indramayu tidak terjadi heteroskedastisitas.

▪ **Hasil Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas autokorelasi. Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson dengan ketentuan:

1. Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis ditolak yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$ maka hipotesis diterima yang berarti tidak terdapat autokorelasi.
3. Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Adapun hasil uji dengan SPSS dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7
Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin Watson

Variabel	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
Berpikir Kritis	.577 ^a	.333	.327	8.242	1.817
Pemahaman Sejarah	.652 ^a	.425	.420	8.351	1.674

a. Predictors: (Constant), Pendekatan saintifik

b. Dependent Variable: Berpikir Kritis, Pemahaman Sejarah

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan bahwa nilai DW untuk berpikir kritis sebesar 1,817 dan untuk DW pemahaman sejarah sebesar 1,674. Sedangkan nilai DU dari tabel Durbin Watson untuk $n = 120$ dengan jumlah variabel independen 1 ($k=1$) adalah 1,718. Nilai DW pemahaman sejarah 1,674 yang berada di bawah $4-DU = 2.326$ dengan demikian maka tidak terjadi autokorelasi. Sedangkan untuk nilai DW berpikir kritis sebesar 1,817 yang berada di atas nilai DU sehingga tidak terjadi autokorelasi.

b) Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian ini dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu:

1. Apakah penggunaan pendekatan saintifik berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa?
2. Apakah penggunaan pendekatan saintifik berpengaruh terhadap

pemahaman sejarah siswa?

3. Manakah yang lebih besar pengaruhnya pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik: terhadap berpikir kritis atau pemahaman sejarah?

Untuk menjawab tujuan tersebut maka perlu uji statistik yang sesuai dengan penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linear sederhana.

▪ Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Berpikir Kritis

Hasil uji pengaruh pendekatan saintifik terhadap berpikir kritis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8
Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Berpikir Kritis

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	43.839	3.948		11.103	.000
1. Pendekatan saintifik	.427	.056	.577	7.672	.000

a. Dependent Variable: Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil uji t di atas diperoleh nilai t hitung sebesar 11,103 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Sementara nilai t tabel untuk jumlah responden 120 adalah 1,657 yang artinya bahwa $t \text{ hitung } (11,103) > t \text{ tabel } (1,657)$ atau nilai signifikan $(0,000) < 0,05$, dengan demikian maka penggunaan pendekatan saintifik berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa SMA Negeri di Kabupaten

Indramayu. Adapun besarnya pengaruh dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 9
Besarnya Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Berpikir Kritis

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.577 ^a	.333	.327	8.242	1.817

a. Predictors: (Constant), Pendekatan saintifik

b. Dependent Variable: Berpikir Kritis

Berdasarkan tabel 9 nilai R square diperoleh sebesar 0,333 yang artinya pengaruh pendekatan saintifik terhadap berpikir kritis sebesar 33,3% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

▪ **Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Pemahaman Sejarah**

Hasil uji pengaruh pendekatan saintifik terhadap pemahaman sejarah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10
Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Pemahaman Sejarah

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	35.508	4.001		8.875	.000
1 Pendekatan saintifik	.526	.056	.652	9.340	.000

a. Dependent Variable: Pemahaman Sejarah

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 10 diperoleh nilai t hitung sebesar 8,875 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Sementara nilai t tabel untuk jumlah responden 120 adalah 1,657 yang artinya bahwa t hitung (8,875) > t tabel (1,657) atau nilai signifikan (0,000) < 0,05, dengan demikian maka penggunaan pendekatan saintifik berpengaruh terhadap pemahaman sejarah siswa SMA Negeri di Kabupaten Indramayu

Adapun besarnya pengaruh dapat dilihat pada tabel 11

Tabel 11
Besarnya Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Pemahaman Sejarah

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.652 ^a	.425	.420	8.351	1.674

a. Predictors: (Constant), Pendekatan saintifik

b. Dependent Variable: Pemahaman Sejarah

Berdasarkan tabel 11 nilai R square diperoleh sebesar 0,425 yang artinya pengaruh pendekatan saintifik terhadap pemahaman sejarah sebesar 42,5% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Berdasarkan hasil uji diatas maka dapat besarnya pengaruh pendekatan saintifik terhadap berpikir kritis sebesar 33,3% sedangkan besarnya pengaruh pendekatan saintifik terhadap pemahaman sejarah sebesar 42,5% yang artinya pengaruh pembelajaran dengan

menggunakan pendekatan saintifik lebih besar pengaruhnya terhadap pemahaman sejarah dibanding berpikir kritis.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sejarah telah mempengaruhi terhadap kemampuan berpikir kritis dan juga pemahaman sejarah siswa. Adapun bila dibandingkan antara keduanya, penggunaan pendekatan saintifik lebih berpengaruh terhadap pemahaman sejarah siswa daripada terhadap kemampuan berpikir kritis. Itu dapat dilihat dari hasil uji.

Penggunaan pendekatan saintifik berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa SMA Negeri di Kabupaten Indramayu (t hitung (11,103) > t tabel (1,657)). Adapun besarnya pengaruh pendekatan saintifik terhadap berpikir kritis sebesar 33,3% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya. Sementara penggunaan pendekatan saintifik berpengaruh terhadap pemahaman sejarah siswa SMA Negeri di Kabupaten Indramayu (t hitung (8,875) > t tabel (1,657)) dan besarnya pengaruh pendekatan saintifik terhadap pemahaman sejarah sebesar 42,5% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pembelajaran dengan pendekatan saintifik akan menghilangkan anggapan bahwa sejarah ialah pelajaran yang hanya mempelajari tentang konsep faktual tentang peristiwa di masa lalu saja. Hal ini sebagaimana teori yang mengatakan bahwa guru sebagai fasilitator harus mampu mengarahkan peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan pemahaman sejarah. Keterampilan tersebut sebaiknya dimiliki peserta didik

dalam pelajaran sejarah. Dengan berpikir kritis siswa memiliki perangkat pikiran tertentu yang dipergunakan untuk mendekati gagasannya, dan memiliki motivasi yang kuat untuk mencari dan memecahkan masalah dan bersikap Skeptis yaitu tidak mudah menerima ide atau gagasan kecuali dia sudah dapat membuktikan kebenarannya (Carr, 1990). Begitu juga dengan pemahaman sejarah, pemahaman ini akan muncul dalam diri peserta didik apabila mereka sudah terbiasa dengan membaca dan mendengarkan cerita-cerita peristiwa sejarah, yang pada hakekatnya adalah untuk membangun berbagai prespektif kesejarahan (Supardan, 2008, 9).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian mengenai pengaruh pendekatan saintifik terhadap cara berpikir kritis dan pemahaman sejarah siswa pada mata pelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan pendekatan saintifik berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa SMA Negeri di Kabupaten Indramayu (t hitung (11,103) > t tabel (1,657)). Adapun besarnya pengaruh pendekatan saintifik terhadap berpikir kritis sebesar 33,3% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.
2. Penggunaan pendekatan saintifik berpengaruh terhadap pemahaman sejarah siswa SMA Negeri di Kabupaten Indramayu (t hitung (8,875) > t tabel (1,657)) dan besarnya pengaruh pendekatan saintifik terhadap pemahaman sejarah sebesar 42,5% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.
3. Pengaruh pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik lebih besar pengaruhnya terhadap

pemahaman sejarah dibanding berpikir kritis.

Untuk itu, sebagai saran atau rekomendasi yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebagai berikut: (1) Untuk Guru. Disarankan agar penggunaan pendekatan saintifik dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif pilihan pendekatan pembelajaran yang inovatif, efektif, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan, efektif, tidak membosankan. Selain itu, ini juga dapat menepis anggapan bahwa pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang kaku, menjenuhkan; (2) Untuk siswa. Diharapkan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, terlibat aktif dan semakin antusias lagi sehingga proses pembelajaran berjalan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Carr, K. S.(1990). How Can We Teach Critical Thinking. Eric Digest, <http://ericps.ed.uiuc.ed/eece/pubs/digest/1990.carr90.html>.

Daryanto.(2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.

Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hasan, Said Hamid. (2008). Pendidikan Sejarah dalam rangka Pengembangan Memori Kolektif dan Jati Diri Bangsa.Tulisan sebagai Apresiasi untuk Prof. Dr. Sartono Kartodirjo.

Hasan, Said Hamid. (2012). *Pendidikan sejarah indonesia ; isu dalam ide dan pembelajaran*.Bandung : Rizqi Press.

Sani, Ridwan A. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Singarimbun dan Effendi S. (2012).*Metode penelitian survei*.Jakarta : LP3S.

Supardan, Dadang. Bagaimana Mengajarkan Beripikir Kritis kepada Para Siswa, Makalah Seminar Internasional 15April 2008 di University Kebangsaan Malaysia.

Republik Indonesia. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.